

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen krisis Pemerintah Kabupaten Klaten dalam menangani kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang terjadi di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Kasus keracunan terjadi pada tanggal 8 Oktober 2025 dan menimpa sekitar 49 siswa akibat kontaminasi bakteri *Bacillus cereus* pada nasi dan *Escherichia coli* pada sayur sop yang bersumber dari dapur SPPG yang berada di Sembung, di tengah keterbatasan pengawasan keamanan pangan dan komunikasi krisis pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sepuluh informan dari Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Komunikasi dan Informatika, SPPG Sembung, Puskesmas Wedi, serta masyarakat umum, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka siklus manajemen krisis Seeger yang mencakup empat tahap, yaitu *prevention*, *preparation*, *response*, dan *learning*, serta diperdalam menggunakan enam prinsip komunikasi krisis model *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap *response* dan *learning* berjalan relatif baik, ditandai dengan respons fisik yang cepat dan koordinasi antarinstansi yang memadai. Sebaliknya, tahap *prevention* dan *preparation* masih menghadapi kelemahan struktural, meliputi ketidakstabilan regulasi, keterbatasan sistem deteksi dini, ketiadaan protokol komunikasi krisis tertulis, serta ketimpangan kewenangan antara pemerintah daerah dan Badan Gizi Nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa celah manajemen krisis yang paling mendasar bersumber dari ketiadaan kebijakan komunikasi krisis yang bersifat *top-down* dari BGN kepada SPPG dan pemerintah daerah, sehingga penguatan manajemen krisis program MBG perlu dimulai dari level kebijakan nasional, bukan hanya dari kapasitas pemerintah daerah.

**Kata kunci:** manajemen krisis, komunikasi krisis, MBG, keracunan pangan, SPPG, CERC

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the crisis management of the Klaten Regency Government in handling the food poisoning case of the Free Nutritious Meal Program (MBG) in Wedi District, Klaten Regency. The incident occurred on October 8, 2025, affecting approximately 49 students due to contamination of Bacillus cereus in rice and Escherichia coli in vegetable soup sourced from the SPPG Sembung kitchen. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with ten informants from the Health Office, Education Office, Communication and Information Office, SPPG Sembung, Wedi Community Health Center, and the general public, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana. The analysis was based on Seeger's crisis management cycle encompassing four stages, namely prevention, preparation, response, and learning, and deepened using the six principles of the Crisis and Emergency Risk Communication (CERC) model. The findings indicate that the response and learning stages were relatively well implemented, marked by swift physical response and adequate inter-agency coordination. In contrast, the prevention and preparation stages faced structural weaknesses, including regulatory instability, limited early detection systems, absence of formal crisis communication protocols, and authority imbalance between local government and the National Nutrition Agency. This study concludes that the most fundamental crisis management gap stems from the absence of a top-down crisis communication policy from the National Nutrition Agency to SPPG units and local governments, suggesting that strengthening crisis management must begin at the national policy level.*

**Keywords:** crisis management, crisis communication, MBG, food poisoning, SPPG, CERC